
TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA VIDEO YOUTUBE PAGELARAN BUDAYA ISLAM / CAK NUN & KIAIKANJENG

**Refano Juang Viridian¹, Sumarwati², Nugraheni Eko Wardani³, Nguyen
Thanh Tuan⁴**

¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

⁴ Indonesian Studies, Faculty of Oriental Study, University of Social Science and
Humanity, Ho Chi Minh, VIETNAM

Email: refanoj9@student.uns.ac.id¹

Submit: 20-01-2024, Revisi: 17-03-2024, Terbit: 30-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.83643

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada tayangan video YouTube Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng dari kanal CakNun.com. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data digunakan berupa tayangan video YouTube Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Analisis data menggunakan analisis padan. Data yang digunakan berupa dialog yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam video Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng. Hasil penelitian menunjukkan data tindak tutur ilokusi berupa (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif. Masing-masing tuturan memiliki persentase berurutan dari yang paling dominan berupa tuturan asertif sebesar 41,06%, direktif sebesar 35,2%, komisif sebesar 5,33%, ekspresif sebesar 9,33%, dan deklaratif sebesar 9,06%. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat pada video Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng ada lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kata Kunci: tindak tutur; ilokusi; asertif; direktif; komisif; ekspresif; deklaratif

ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN YOUTUBE VIDEOS OF PAGELARAN BUDAYA ISLAM/CAK NUN & KIAIKANJENG

Abstract: This study aims to describe the form of illocutionary speech acts in the YouTube video show *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* from *CakNun.com* channel. This research is a descriptive qualitative research with content analysis approach. The data source used is the YouTube video show *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng*. The data collection technique used is document analysis. Data validity uses theory triangulation and data source triangulation. Data analysis uses commensurate analysis. The data used is in the form of quotations or dialog spoken by speakers and speech partners in the video of *Islamic Culture Performance | Cak Nun & KiaiKanjeng*. The results showed the data of illocutionary speech acts in the form of (1) assertive, (2) directive, (3) commissive, (4) expressive, (5) declarative. Each utterance has a sequential percentage from the most dominant in the form of assertive utterances of 41.06%, directive of 35.2%, commissive of 5.33%, expressive of 9.33%, and declarative of 9.06%. It can be concluded that there are five types of illocutionary speech acts contained in the video of the *Islamic Culture Performance | Cak Nun & KiaiKanjeng*, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative.

Keywords: speech acts; illocution; video; lecture

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini konten ceramah sangat mudah didapatkan di platform media sosial contohnya YouTube. Berbagai macam model konten ceramah dapat dengan mudah ditonton oleh masyarakat khususnya siswa dan guru. Namun, dari beragam konten ceramah tidak semuanya dapat dipakai menjadi referensi maupun mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan dalam penelitian. Konten ceramah yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian tindak tutur seyogianya mengandung unsur-unsur pragmatik. Oleh karena itu peneliti mengambil referensi dari tayangan YouTube yang sesuai dengan proses pembelajaran yang relevan menggunakan metode ceramah. Mengenai tayangan YouTube yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam meningkatkan proses penyerapan informasi siswa dari ceramah yang dilakukan oleh guru menggunakan tindak tutur yang efektif adalah tayangan video Cak Nun atau Emha Ainun Nadjib. Namun, karena banyaknya video Emha Ainun Nadjib yang terdapat di YouTube, peneliti

memfokuskan pada video yang terdapat pada channel YouTube *CakNun.com* yang berjudul *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng*.

Tuturan yang terjadi antara penceramah diungkapkan dengan sederhana, santai, dan mudah dipahami sehingga maksud tuturan yang disampaikan oleh penceramah dapat diterima dengan baik. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji secara pragmatik, yaitu jenis tindak tutur yang terkandung dalam tuturan ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng*. Dari temuan Searle (sebagaimana dikutip oleh Wijana, 1996: 20) setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tidak perlokusi. Hanafi (2016: 1) menyatakan bahwa berlangsungnya proses ujaran interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam hal ini penutur dan mitra tutur dalam suatu pokok tuturan, pada suatu waktu, tempat, dan kondisi tertentu disebut juga dengan peristiwa tutur (*speech event*).

Sesuai dengan temuan Kridalaksana (sebagaimana dikutip Nahak, Suwandi, dan Wardani, 2019: 337) bahwa (*speech act*) atau tindak tutur adalah perbuatan yang dapat dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah pemakaian unsur-unsur, atau juga dapat dikatakan dengan sebuah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan yang memunculkan ujaran bermakna.

Paham fundamental berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 1993: 220). Pada temuan Austin (sebagaimana dikutip oleh Pradana, 2020: 6) "*in which by saying or in saying something we are doing something*" yang bilamana diartikan adalah ketika sedang mengatakan sesuatu, maka tentu kita juga melakukan sesuatu. Rohmadi (mengutip Chaer, 2010) bahwa tindak tutur adalah sebuah gejala individual yang bersifat psikologis dan terus-menerus ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dalam pengertian yang dikemukakan oleh Sulistyono (2013: 6) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan atau tujuan kepada mitra tutur. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kajian pragmatik dengan segala tindakan yang dilakukan oleh penutur yang memiliki kaitan dengan mitra tutur dan konteks. Penelitian kali ini fokus pada kajian tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud tertentu yang sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nisa (2021) bahwa tindak tutur ilokusi adalah seluruh tuturan yang makna asli yang terfokus pada perintah, permintaan, dan sebagainya. Dikuatkan oleh pendapat

dari Megawati (2016) tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam mengatakan sesuatu, sebagai makna dari suatu ujaran seperti membuat perjanjian, pernyataan, perintah atau permintaan.

Fatonah, et al. (2018) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi masih dibagi dalam lima klasifikasi yaitu ilokusi asertif, ilokusi ekspresif, ilokusi komisif, ilokusi direktif, dan ilokusi deklaratif.

Tindak tutur asertif menurut Nisa (2021) berisikan proposisi yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa saja yang dikatakan. Adapun menurut Arifiany dan Ratna (2016) asertif berisi tentang menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Dari dua pendapat di atas tindak tutur ilokusi asertif adalah tuturan yang mengandung proposisi yang terkait dengan penutur dalam menyatakan, menyarankan, mengeluh, atau mengklaim.

Tindak tutur direktif menurut Qomariyah (2017) adalah tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Sependapat dengan Qomariyah, Saputro, et al. (2023) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur dengan maksud yang berbentuk permintaan atau permohonan dari penutur. Dari pendapat-pendapat di atas tindak tutur direktif adalah sebuah tuturan yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dari penutur.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengutarakan janji atau penawaran (Arifitany & Ratna, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Nisa

(2021) mengatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penutur yang kelak akan dilaksanakan baik dalam jangka waktu dekat ataupun jangka waktu yang panjang. Adapun sesuai dengan pendapat-pendapat di atas tindak tutur ilokusi komisif adalah tuturan yang mengikat dua pihak antara penutur dan mitra tutur tentang persetujuan yang telah disepakati dan akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang memiliki fungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur dalam suatu keadaan (Suryatin, 2015). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Arifitany dan Ratna (2016) berpendapat tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan sikap psikologis seorang penutur. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang mengandung ungkapan psikologis penutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mengubah keadaan tertentu (Fatonah et al, 2018). Stambo dan Ramadhan (2019) berpendapat bahwa tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan suasana baru. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari dua pendapat di atas menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengandung maksud menciptakan kondisi dan keadaan yang baru dalam rangka menyegarkan suasana peristiwa tutur yang sedang berlangsung.

Urgensi penelitian ini terletak pada jenis tindak tutur dan bentuk tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi yang terdapat pada ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng*. Ceramah yang dilakukan

oleh Cak Nun dalam acara *Pagelaran Budaya Islam* banyak disampaikan menggunakan diksi yang tersirat dan sarat akan pemaknaan akan membuat siswa menjadi lebih kritis dalam mengolah sebuah informasi. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini karena sebuah tuturan ilokusi tidak bisa ditafsirkan secara bebas dan harus disesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi dalam tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng*. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian berarti mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur ilokusi dalam tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan analisis isi. Penelitian kualitatif menurut Hasnudinah (2017: 11) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif mengharuskan menggunakan penggunaan logika berpikir induktif. Penelitian tindak tutur ilokusi, dalam tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan Kiai Kanjeng* menggunakan metode deskriptif. Sudjana dan Ibrahim (2010: 65-68) penelitian deskriptif meliputi: 1) penentuan dan perumusan masalah; 2) penentuan teori dan informasi yang mendukung ketercapaian tujuan; 3) penentuan prosedur pengolahan data

(analisis data); dan 4) penarikan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan strategi analisis isi. Penggunaan analisis isi dilakukan untuk mengkaji transkrip tuturan tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng*. Setelah itu akan dikelompokkan sesuai dengan kategori tiap tuturan. Analisis isi dipilih menjadi strategi karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kata, frasa, serta kalimat yang megandung tindak tutur yang terjadi pada tuturan dialog pada tayangan video YouTube berjudul *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng* pada *channel* YouTube CakNun.com. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni transkrip tuturan pada tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun dan KiaiKanjeng* dan dokumen.

Teknik pengambilan Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling atau yang sering disebut dengan teknik sampel bertujuan. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil merupakan sampel yang terpilih dan dianggap dapat mewakili kebutuhan informasi dari peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah tayangan YouTube berjudul *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & Kiai Kanjeng* pada *channel* YouTube CakNun.com. Dari 1,2 ribu video, peneliti mengambil satu video untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang akan ditelaah secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip video *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* pada *channel* YouTube CakNun.com.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk teknik uji validitas data. Triangulasi adalah usaha untuk mengecek valid atau tidak suatu data yang telah diperoleh oleh peneliti yang dilihat dari sudut pandang dengan cara mengurangi simpangan pada saat melakukan pengumpulan analisis data. Triangulasi teori digunakan untuk menganalisis data penelitian mengenai tindak tutur yang terdapat pada tayangan video *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* pada *channel* YouTube CakNun.com. Triangulasi dapat meningkatkan pemahaman tentang teoretik atas hasil analisis data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik padan ekstralingual. Metode yang sering digunakan dalam upaya menemukan kaidah analisis data dalam kajian bahasa yang dibantu alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015: 15). Kesesuaian untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur adalah alasan penggunaan teknik padan ekstralingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam bab ini tersaji hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tuturan ilokusi yang terdapat pada tuturan dalam tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* pada channel YouTube CakNun.com.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil analisis tayangan video YouTube *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* pada channel YouTube CakNun.com didapat ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi. Setelah dilakukan pengumpulan data menunjukkan perbedaan jumlah data pada tiap ranah yaitu ditemukan 375 tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* seperti disampaikan di atas meliputi asertif direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tiap klasifikasi tindak tutur akan diberikan kode yang menunjukkan tiap tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Penjelasan lebih lanjut dapat seperti tabel di bawah.

Tabel 1 Hasil klasifikasi tindak tutur ilokusi.

No	Ilokusi	Kode	Tuturan	persentase
1.	Asertif	a	154	41,06%
2.	Direktif	d	132	35,2%
3.	Komisif	k	20	5,33%
4.	Ekspresif	e	35	9,33%
5.	Deklaratif	de	35	9,06%

Jumlah Tuturan	375	100%
----------------	-----	------

Tabel di atas menunjukkan keseluruhan bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan video ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* yang sudah ditranskripsikan. Hasil dari analisis menunjukkan tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan total data sebanyak 375. Tuturan asertif yang ditemukan dalam ceramah sebanyak 154 data dengan persentase 41,06%. Tuturan direktif yang ditemukan berjumlah 132 dengan persentase 35,2%. Kemudian tuturan komisif berjumlah 20 dengan persentase sebesar 5,33%. Selanjutnya tuturan berupa ekspresif yang berjumlah 35 dengan persentase 9,33%. Terakhir berupa tuturan deklaratif dengan jumlah 34 yang memiliki persentase 9,06%. Tuturan asertif menjadi data yang paling dominan karena banyak tuturan yang mempunyai maksud menyatakan, memberi penjelasan, mendeskripsikan, berkeluh kesah, memberikan informasi dan memprediksi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng*.

Tindak tutur ilokusi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* terdiri dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam video ceramah.

a. Ilokusi Asertif

DATA (1)

Kode Data : (CN-271/I/a)

Konteks :

Emha Ainun Nadjib mengajak audiens untuk menyebutkan kebiasaan

beragama yang tidak termasuk ke dalam wilayah dogmatis keagamaan. Yang diakhiri oleh jawaban dari Emha.

Tuturan :
Emha Ainun Nadjib: “Gamelan dan musik, kasidah, selawat, Maulid Nabi, slametan, opo meneh?”

Penonton : “Tahlilan!”
Emha Ainun Nadjib : “*Tahlilan. Itu semua tidak di wilayah tiga setengah persen, itu di wilayah 96,5 persen.*”

Tuturan yang diujarkan oleh Emha yang ditandadi dengan dicetak tebal di atas termasuk ke dalam lokusi pernyataan. Lokusi deklaratif yang bersifat memberikan pernyataan yang bermakna lugas dan tidak ada maksud tersirat karena berupa informasi secara utuh. Setelah mendapatkan jawaban dari penonton barulah Emha memberikan penjelasan mengenai pertanyaan yang ia lontarkan di awal atau secara lokusi pernyataan. Maksud kalimat yang dicetak tebal secara ilokusi adalah memberikan penjelasan mengenai wilayah yang harus diterima secara utuh maupun tidak sehingga masuk ke dalam ilokusi asertif. Tuturan Emha termasuk juga dalam tuturan perlokusi verbal. Perlokusi verbal adalah tuturan yang diujarkan secara langsung.

DATA (2)
Kode Data : (CN-278/I/a)
Konteks :
Emha Ainun Nadjib menjelaskan mengenai kelompok musik dan memberikan penjelasan tentang wilayah yang tidak boleh dilewati dalam beribadah.

Tuturan :
Emha Ainun Nadjib : “*KiaiKanjeng ini pakai gamelan, ini boleh-boleh saja asal tidak digathukke karo ibadah mahdhah. ‘Ayo kita mengaransir iringan salat!’.*”

Penonton : “Hahaha!”

Tuturan yang diujarkan oleh Emha secara lokusi termasuk ke dalam lokusi pernyataan. Secara ilokusi maksud yang hendak disampaikan oleh Emha adalah memainkan gamelan sebagai alat musik itu dibolehkan, asal boleh dicampurkan ke dalam ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah pasti yang tidak boleh ditambah-tambahi lagi. Apalagi sampai membuat musik untuk mengiringi. Oleh karena itu, penjelasan yang dituturkan oleh Emha termasuk ke dalam ilokusi asertif. Secara perlokusi karena mendapatkan respons jawaban berupa tawa dari penonton berarti tuturan termasuk perlokusi verbal.

b. Ilokusi Direktif

DATA (3)
Kode Data : (CN-321/I/d)
Konteks :
Emha Ainun Nadjib menjelaskan tentang hal-hal yang diperbolehkan untuk tidak menjalankan puasa wajib bulan Ramadan dengan mempertimbangkan hukum yang disepakati. Salah satunya adalah orang di perjalanan bepergian jauh.
Tuturan :
Emha Ainun Nadjib: “*Sing ora entuk ki bar koe salat Subuh ning masjid njur lunggung-lungguh ning ngarep celundakan njur ngerokok!*”
Penonton : “Hahaha.”

Tuturan yang ditulis dengan tebal yang diujarkan oleh Emha Ainun Nadjib termasuk ke dalam lokusi imperatif karena bermaksud untuk perintah. Secara ilokusi yang dituturkan oleh Emha Ainun Nadjib termasuk ke dalam ilokusi direktif karena mengandung maksud sebuah perintah berupa larangan melakukan tindakan yang

disebutkan. Perlokusi yang terdapat pada tuturan tersebut mendapat respons dari audiens berupa tertawa berarti termasuk ke dalam perlokusi verbal.

DATA (4)

Kode Data : (CN-346/I/d)

Konteks :

Emha Ainun Nadjib menjelaskan tentang hal-hal yang biasa ditiru dalam sunah dengan menggunakan perumpamaan.

Tuturan :

Emha Ainun Nadjib : “Saya tidak melakukan, *kui yo apik, ning ojo dipeksakke ning kancamu, kan begitu.*”

Tuturan yang ditulis dengan tebal termasuk ke dalam lokusi imperatif atau sebuah perintah. Secara ilokusi maksud yang ingin disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib agar tidak memaksakan pedoman individu menjadi pedoman kelompok atau sebuah nasihat kepada khalayak tentang larangan memaksakan idealism sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi direktif. Perlokusi yang terdapat pada tuturan tersebut adalah perlokusi verbal.

c. Ilokusi Komisif

DATA (5)

Kode Data : (CN-291/I/k)

Konteks :

Emha Ainun Nadjib memberikan pengantar kepada audiens sebelum menyampaikan penjelasan lebih lanjut.

Tuturan :

Emha Ainun Nadjib: “*Ini tak jelasin dulu baru bunyi musik, mbok timbangane muni terus kono ‘wo mlebu neroko, mlebu neroko!’.*”

Penonton : “Hahaha.”

Analisis dari tuturan tersebut yang diucapkan oleh Emha Ainun Nadjib mengandung sebuah pemberitahuan sehingga termasuk dalam lokusi deklaratif. Maksud yang dituturkan oleh Emha adalah memberikan persetujuan atau perjanjian kepada audiens agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penjelasan yang akan disampaikan selanjutnya. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Emha bersifat terikat dan termasuk ke dalam ilokusi komisif. Tuturan yang diucapkan oleh Emha termasuk ke dalam perlokusi verbal karena mendapat respons dari audiens.

DATA (6)

Kode Data : (CN-393/I/k)

Konteks :

Emha Ainun Nadjib melontarkan pertanyaan kepada audiens dan meminta persetujuan bahwa memainkan alat musik diperbolehkan dilakukan.

Tuturan :

Emha Ainun Nadjib : “Tapi ngerti ya prinsipnya ya? *Jadi sekarang halal ini buntyi musik di sini?*”

Penonton : “Halal!”

Tulisan yang dicetak tebal merupakan sebuah pertanyaan untuk memainkan musik sehingga termasuk ke dalam lokusi interogatif. Maksud yang ingin disampaikan Emha adalah persetujuan dengan audiens bahwa musik boleh dimainkan di tempat tersebut. Hal tersebut termasuk ke dalam ilokusi komisif karena terikat pada tuturan yang sebelumnya. Perlokusi yang dituturkan dalam ungkapan tersebut adalah berupa dimulainya musik bermain sehingga termasuk pada perlokusi verbal.

d. Ilokusi Ekspresif

DATA (7)

Kode Data : (CN-437/I/e)
 Konteks :
 Rafi bertanya mengenai perumpaan yang pernah disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib pada suatu waktu yang lampau.
 Tuturan :
 Rafi : “Anu, Cak, jadi keinget omongannya Cak Nun waktu itu. Jadi antara beras sama nasi. Nah, kita sekarang itu banyak yang makan beras, belum makan nasi padahal yang makan beras itu jaranan.”
 Emha Ainun Nadjib : “*(menyentuh Rafi) Maksudmu mangan pari to?*”
 Rafi : “Nggih, pari. Ya, Pari.”

Tuturan yang dicetak tebal yang diucapkan oleh Emha Ainun Nadjib secara lokusi termasuk ke dalam lokusi interogatif karena bersifat memberikan pertanyaan. Maksud yang ingin disampaikan oleh Emha adalah menegaskan ulang pernyataan yang diucapkan Rafi. Tuturan di atas termasuk ke dalam ilokusi ekspresif ditandai dengan unsur perhatian yang diberikan Emha kepada Rafi yang berupa klarifikasi tentang pernyataan Rafi sambil melakukan kontak fisik yang lembut. Secara perlokusi tuturan yang dicetak tebal merupakan perlokusi verbal nonverbal karena dituturkan bersamaan dengan gerak tubuh penutur.

DATA (8)
 Kode Data : (CN-606/I/e)
 Konteks :
 Emha Ainun Nadjib menjelaskan kebiasaan setelah melakukan ibadah salat karena tindakan yang dilakukan sebenarnya biasa saja, namun dianggap tidak boleh dilakukan.
 Tuturan :

Emha Ainun Nadjib : “*Ya Allah, wong bar salat kok salaman ra enthuk?*”
 Penonton : “Hahaha.”

Analisis mengenai tuturan yang dicetak tebal secara lokusi termasuk ke dalam lokusi interogatif karena sebuah pertanyaan ditandai dengan kalimat “kenapa tidak boleh?”. Maksud dari tuturan yang dicetak tebal adalah ungkapan kekesalan karena kegiatan bersalaman bukanlah suatu hal yang tidak boleh dilakukan terlebih lagi dilakukan setelah ibadah salat. Tuturan ke dalam ilokusi ekspresif karena mengandung unsur perasaan kekesalan. Secara perlokusi tuturan tersebut termasuk ke dalam perlokusi verbal.

e. Ilokusi Deklaratif

DATA (9)
 Kode Data : (CN-612/I/de)
 Konteks :
 Emha Ainun Nadjib menerangkan tindakan yang boleh saja dilakukan sesuai melaksanakan salat dengan memberikan perumpaan yang lebih mudah dipahami.
 Tuturan :
 Emha Ainun Nadjib : “*Lho Rasulullah ora tahu macem-macem. Apa wes? Becak ora tau, ndodok kaya koe ngeneki ora tau, ora tau bal-balan, badminton ora tau. Lha nek kabeh sing Rasulullah ora tau, njur koe yo ora entuk, njur ngopo koe? Uripmu njur ngopo?*”
 Penonton : “Hahaha.”

Tulisan yang ditulis dengan tebal adalah sebuah pernyataan yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib sehingga termasuk ke dalam lokusi deklaratif. Maksud dari tuturan yang diucapkan oleh Emha adalah sebuah penjelasan

tentang diperbolehkan untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Secara ilokusi penyampaian Emha termasuk ke dalam ilokusi deklaratif karena mengandung maksud penjelasan atas sebuah informasi yang ditandai dengan penjabaran fakta. Secara perlokusi tuturan tersebut termasuk ke dalam perlokusi verbal.

DATA (10)

Kode Data : (CN-624/I/de)

Konteks :

Emha Ainun Nadjib menerangkan keadaan yang memang jangan sampai dilakukan oleh umat muslim, namun jangan mentah-mentah menelan dan harus dilihat dari sudut pandang lain.

Tuturan :

Emha Ainun Nadjib : *“Saya setuju, setuju bid’ah itu tidak boleh, kurafat itu jangan, syirik itu masyaallah hindarilah, kafir apalagi, tapi dia ada tempatnya. Nek ming ana wong ngobong menyan, aja diarani syirik karena letak syirik tidak di menyannya, tapi di dalam niatnya, dan kamu ngerti niatnya? Siapa yang tahu niat seseorang? Ayo aku takon.”*

Tuturan yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib mengandung maksud pernyataan sehingga secara lokusi termasuk ke dalam lokusi deklaratif. Maksud dari tuturan yang disampaikan oleh Emha dalam tuturan tersebut adalah penjelasan bahwa memang hal-hal seperti bid’ah, kurafat, syirik, apalagi kafir jangan sampai dilakukan oleh umat muslim dan harus dihindari, tetapi jangan langsung menuduh orang atau mengklaim orang yang melakukan hal tersebut menyimpang. Kemudian dijelaskan lebih detail ketika orang membakar menyan tidak dapat langsung dicap menyimpang dan salah karena

letak penyimpangan terdapat pada niat tiap-tiap individu Secara ilokusi tuturan yang disampaikan oleh Emha adalah penjelasan terhadap suatu kebaikan sehingga termasuk ilokusi deklaratif yang ditandai dengan penjabaran informasi yang detail. Secara perlokusi tuturan yang disampaikan oleh Emha adalah perlokusi verbal.

PEMBAHASAN

Ilokusi atau maksud tuturan dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng* disampaikan dengan jelas dan mudah diterima. Penutur dan mitra tutur saling memahami maksud dengan baik meski diperlukan tuturan lanjutan dalam memahami maksud yang ingin dicapai. Penyampaian makna juga dibarengi dengan ucapan yang santai dan diberi kesan humor agar tidak tegang. Oleh karena itu, secara ilokusi penyampaian maksud tuturan dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng* dapat dikatakan dengan baik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam|Cak Nun & KiaiKanjeng* mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan jumlah data sebanyak 375. Tuturan asertif yang ditemukan berupa pernyataan pendapat, pemberitahuan, penjelasan, penginformasian, dan pendeskripsian. Tuturan direktif yang ditemukan berupa permohonan, permintaan, nasihat, dan perintah. Tuturan komisif berupa perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan ketaatan. Tuturan ekspresif yang ditemukan berupa ungkapan kekesalan, marah, senang, dan sayang. Tuturan deklaratif yang ditemukan berupa pendeklarasian atas kebaikan dan keterampilan. Dari hasil analisis menunjukkan data yang

dominan berupa tuturan asertif dengan jumlah data sebanyak 154 dengan persentasi sebesar 41,06%. Tuturan asertif menjadi data yang paling dominan karena banyak tuturan yang bermaksud dalam memberikan informasi, pendeskripsian, serta penjelasan.

Hasil penelitian saat ini relevan dengan penelitian dari Dewi, Supriadi, dan Rosalina (2021) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Ceramah Ustad Abdul Somad Edisi Ramadan*. Temuan dari penelitian terdahulu mendapatkan tuturan ilokusi berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perbedaan dalam penelitian saat ini dalam penelitian terdahulu data terbanyak berupa tuturan direktif sedangkan pada penelitian saat ini berupa tuturan asertif yang dominan. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian terdahulu banyak mengandung tuturan direktif yang mempunyai maksud memerintah, memohon, melarang, dan juga menasihati.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah dari penelitian yang dilakukan oleh Bastulbar, Setiawan, dan Maspuroh (2023) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Das'ad Latif pada Kanal YouTube Das'ad Latif*. Dalam penelitian terdahulu mendapatkan tuturan ilokusi berupa asertif berupa tuturan yang bermaksud menyatakan dan juga menunjukkan. Hal tersebut menjadikan persamaan dari tuturan terdahulu dan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang sejalan adalah penelitian dari Andika, Septiana dan Nayla (2021) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Video Praktik Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA* yang juga mendapatkan tuturan berupa asertif

berupa pemberian sebuah pernyataan. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu hanya menganalisis tindak tutur ilokusi, sedangkan dalam penelitian saat ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data yang paling dominan adalah data tuturan berupa aserti yaitu memberitahukan informasi, menyatakan, dan menjelaskan. Asertif menjadi data yang dominan karena ditemukan banyak tuturan yang bermaksud menjelaskan, menyatakan, dan memberitahukan informasi. Hasil dari penelitian saat ini sejalan dengan penelitian terdahulu, perbedaan terletak pada bagian objek yang dikaji dan fokus analisis dalam penelitian.

SIMPULAN

Bentuk tindak tutur ilokusi dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* memiliki maksud tuturan yang disampaikan dengan baik. Penutur dan mitra tutur saling memahami maksud dengan baik meski diperlukan tuturan lanjutan dalam memahami maksud yang ingin dicapai. Bentuk tuturan ilokusi yang ditemukan dalam ceramah *Pagelaran Budaya Islam/Cak Nun & KiaiKanjeng* meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan jumlah sebanyak 375 data. Tuturan asertif yang ditemukan berupa pernyataan pendapat, pemberitahuan, penjelasan, penginformasian, dan pendeskripsian. Tuturan direktif yang ditemukan berupa permohonan, permintaan, nasihat, dan perintah. Tuturan komisif berupa perjanjian, kewajiban, dan pemenuhan

ketaatan. Tuturan ekspresif yang ditemukan berupa ungkapan kekesalan, marah, senang, dan sayang. Tuturan deklaratif yang ditemukan berupa pendeklarasian atas kebaikan dan keterampilan. Data yang paling banyak ditemukan pada penelitian adalah asertif yaitu sebanyak 154 data. Tuturan asertif menjadi data paling banyak ditemukan karena banyak data tuturan yang memiliki maksud memberikan informasi, pendeskripsian, serta penjelasan.

REFERENSI

- Arifiany, N. & Ratna, S. I. T. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 1–11.
- Andika, R. R., Septiana, I., & Nayla, A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Video Praktik Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 312–327.
- Bastulbar, B., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Ustaz Das'ad Latif pada Kanal YouTube Das'ad Latif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 357–701.
- Dewi, K., Supriadi, O., & Rosalina, S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Ceramah Ustad Abdul Somad Edisi Ramadan. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(4), 509–518.
- Fatonah, I., Samingin, F., & Ekawati, M. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Pada Spanduk Di Magelang. *Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 56–67.
- Hanafi, M. (2016). *Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik*. Cakrawala Indonesia, 1(1), 1–10.
- Hasnudinah. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Pada Ineraksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. 08(02), 157–171.
- Nahak, S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0”* (pp.337–339).
- Nisa, A. K. A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Pertunjukan Drama Virtual Berjudul Monumen Karya Indra Tranggono. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 223–240.
- Pradana, A. T. (2020). *Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Saputro, E. W., Sumarwati, Ulya, C., & Sohnui, S. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Representasi Humor pada Acara Televisi Lapor Pak!. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 323–340.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3, 250–260.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

- Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*.
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas*, 14(1), 117–128.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press.